

**PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA  
SEBAGAI REPRESENTASI BUDAYA URBAN  
MELALUI FILM *TERLALU TAMPAN* DAN *MAHASISWI BARU***

**Damar Jinanto**

*Universitas Indonesia, Depok, Indonesia*

*Pos-el: damarjinanto@ui.ac.id*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan Bahasa Indonesia dalam film Indonesia sebagai representasi budaya urban. Dalam era globalisasi dan pertumbuhan perkotaan yang cepat, budaya urban telah menjadi subjek yang menarik dan relevan untuk diteliti. Film Indonesia sebagai bentuk seni populer dan cerminan masyarakat, memberikan kesempatan untuk memahami cara Bahasa Indonesia digunakan sebagai alat untuk merepresentasikan budaya urban yang berkembang. Metode penelitian ini melibatkan analisis teks dalam kajian film dari dua film Indonesia yang memiliki latar di lingkungan pendidikan perkotaan, yaitu kehidupan anak sekolah dan mahasiswa melalui film *Terlalu Tampak* dan *Mahasiswa Baru*. Hasil penelitian mengungkapkan bagaimana Bahasa Indonesia digunakan dalam konteks budaya urban untuk menggambarkan dinamika sosial dan budaya antargenerasi yang terkait dengan kehidupan di perkotaan. Penelitian ini juga mengidentifikasi peran penting Bahasa Indonesia sebagai alat untuk merepresentasikan identitas budaya urban, mengekspresikan pluralitas sosial sebagai cerminan masyarakat urban. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana Bahasa Indonesia digunakan dalam konteks budaya urban dalam film Indonesia, serta menggali kontribusi film sebagai sebuah karya seni kontemporer dan paling populer sekarang ini dalam memahami dinamika budaya perkotaan yang semakin kompleks. Penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan kurikulum Bahasa Indonesia yang lebih kontekstual dan memahami perubahan budaya dalam masyarakat perkotaan yang menggunakan Bahasa populer dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : *bahasa Indonesia, representasi, budaya urban, film Indonesia*

**PENDAHULUAN**

Era globalisasi mengubah pola hidup masyarakat modern dengan internalisasi budaya yang beragam melalui informasi yang cepat berkat kemajuan teknologi. Kemajuan masyarakat modern ini terkonstruksi dengan baik menjadi gaya hidup ‘urban’ dari masyarakat yang berinteraksi di kota. (Pasaribu, 2020). Masyarakat kota menjadi potret kemajuan era ini karena membentuk masyarakatnya di aspek sosiologi, ekonomi, budaya, termasuk seni. Dampak lain dari gaya hidup masyarakat urban akibat infrastruktur yang semakin maju, dapat terlihat dari pertumbuhan fisik kota, yang justru semakin menjadi segregasi yang kasat mata bila dibandingkan dengan perkembangan desa yang terbilang memiliki sedikit interaksi dengan budaya asing.

Segregasi antara perkotaan dan pedesaan didorong oleh faktor-faktor sosial. Selain sosial-ekonomi yang membuat penampakan perkotaan yang berkembang pesat, pengaruh sosial-budaya juga menjadi faktor penting ketika perkotaan lebih banyak memiliki interaksi dengan budaya yang beragam (Gottdiener & Hutchison, 2011). Segregasi ini akan mengarahkan ketidaksetaraan, termasuk diskriminasi oleh kelompok yang lebih memiliki heterogenitas budaya, sehingga terlihat jelas identitas perkotaan yang berbeda (Wulangsari, 2014).

Kemajuan infrastruktur dan perubahan kota dapat tergambarkan dengan baik melalui film. Banyak film memperlihatkan budaya kota yang direpresentasikan oleh tokoh-tokohnya dan latar. Untuk sekarang ini, ada peluang kita melihat film sebagai “guru” yang representatif untuk melihat perkembangan budaya yang ada. Film bukan realitas sebenarnya, tapi unsur fiktif dari proses kreatif dalam membuat film justru perlu kita kaji untuk melihat fenomena sosial yang melatarinya. Dalam perkembangannya, fenomena sosial dalam film ini mampu melahirkan budaya populer karena dipengaruhi budaya impor yang disebarluaskan pada masyarakat melalui media yang masif dikonsumsi.

Media penyampaian komunikasi yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat sekarang ini adalah melalui film. Film menjadi alternatif pilihan untuk mengenalkan Bahasa dan budaya untuk penikmatnya. Belajar bahasa melalui film sekaligus mengajarkan budaya suatu bangsa kepada masyarakat, sehingga film menjadi media yang paling representatif untuk media komunikasi lintas budaya (Kurniasih et al., 2021). Film menjadi menarik untuk kajian penelitian budaya karena menyuguhkan sebuah kearifan budaya lokal dalam kemasan drama komedi (Agustina & Masyhuda, 2021).

Dalam penelitian ini, terlihat penggunaan bahasa yang terdapat di dalam film yang rilis tahun 2019 untuk merepresentasikan budaya urban dengan latar dunia pendidikan. Film yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah *Terlalu Tampan* dan *Mahasiswa Baru*. Film yang menggambarkan kehidupan murid SMA dapat dilihat melalui film *Terlalu Tampan* yang menceritakan Mas Kulin (yang diperankan oleh Ari Irham) menghabiskan tahun terakhir SMA-nya di sekolah Horridson, sekolah khusus pria. Ketampanan Mas Kulin menjadi incaran siswi-siswi di SMA BBM, yang merupakan sekolah khusus perempuan, termasuk primadona sekolah tersebut, yaitu Amanda (yang diperankan oleh Nikita Willy). Film kedua adalah *Mahasiswa Baru* yang mengambil latar kampus di Yogyakarta melalui cerita Lastri (yang diperankan oleh Widyawati) dengan usia yang sudah lanjut menjadi mahasiswa baru dan memiliki sahabat-sahabat di kampusnya. Mereka membentuk sebuah geng yang sering membuat kehebohan di kampus.

Kedua film ini menggunakan gambaran dunia pendidikan sebagai latar yang digunakan. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam lingkungan sekolah SMA di film *Terlalu Tampan* dan lingkungan kampus di film *Mahasiswa Baru* mampu memberikan gambaran kecil mengenai budaya urban yang diperlihatkan. Melalui kajian ini, pemahaman tentang hubungan antara bahasa dan budaya urban dalam film dapat memberikan kontribusi pada pengembangan studi budaya populer di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis yang menjelaskan hasil temuan melalui analisis materi naratif dan sinematografis film. Kajian film dari Boggs & Petrie (2017) membantu memahami struktur film dalam menganalisis film sebagai sebuah teks.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi pada dialog lisan yang dituturkan oleh tokoh serta takarir untuk melihat perbedaan bahasa yang digunakan antara lisan dan tulisan. Data yang terkumpul dari tuturan tokoh ini dianalisis menjadi teks dialog film untuk melihat penggambaran budaya yang dimunculkan dalam film.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Penggunaan Bahasa dalam Film *Terlalu Tampan*

Film *Terlalu Tampan* mengedepankan kehidupan anak sekolah di SMA yang memiliki interaksi cukup intens antarmurid. Komunikasi yang terjalin dapat memperlihatkan kehidupan tokoh yang memiliki latar belakang kelas sosial yang cukup homogen. Dengan latar sekolah yang khusus untuk laki-laki dan perempuan memberikan gambaran sekolah swasta yang memiliki siswa dengan kelas sosial menengah ke atas. Hal ini didukung dengan penggambaran seragam sekolah, bentuk bangunan sekolah, penggunaan rumah yang modern, dan gaya hidup di kafe, serta fasilitas olahraga yang cukup lengkap. Dengan adanya fasilitas semacam ini, kehidupan dapat memperlihatkan budaya yang ingin ditunjukkan. Contohnya, permainan futsal dan basket di lapangan olahraga menjadi pilihan tokoh yang menandakan ada tempat khusus yang menjadi fasilitas olahraga, bukan di lapangan kosong yang sifatnya hanya untuk hiburan. Fasilitas semacam ini cenderung dimiliki masyarakat kota untuk memfasilitasi aktivitasnya.

Tidak dijelaskan secara eksplisit kota yang menjadi latar film. Dengan melihat bentuk bangunan yang klasik tampak luar untuk sekolahnya, dapat diperkirakan sekolah ini terdapat di kota yang memiliki bangunan dengan gaya bangunan kuno Eropa, seperti di Jakarta atau Bandung. Ditambah dengan satu *established shot* yang memperlihatkan jalan tol di tengah kota, semakin menegaskan film ini ingin memberikan gambaran kehidupan perkotaan yang menjadi latar belakang tokoh di dalam film.

Komunikasi antartokoh dalam film *Terlalu Tampan* menunjukkan interaksi yang terjadi di beberapa kalangan. Interaksi didominasi oleh dialog antarsiswa di SMA dengan menggunakan bahasa sehari-hari yang menjadi gambaran komunikasi anak sekolah yang seumuran. Interaksi antartokoh lainnya terjadi antara orang tua dan anak, guru dan murid, serta tokoh lain yang tidak berhubungan dengan lingkungan sekolah. Dari percakapan yang terjadi, terdapat beberapa diksi yang dapat menunjukkan gejala bahasa lisan yang khas digunakan oleh tokoh-tokoh di lingkungan sekolah yang dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1. Penggunaan Diksi Khusus dalam Film *Terlalu Tampan***

| Bahasa dalam Film   | Bahasa dalam takarir   | Keterangan                                 |
|---|--|--|
| gimana; cowok; cewek; ngomong; lebay                            | bagaimana; laki-laki; perempuan; berbicara; berlebihan                           | bahasa sehari-hari                         |
| ngasih; ngelamun; nyariin; jelasin; balikin; dengerin; ngajakin | memberikan; melamun; mencari; menjelaskan; mengembalikan; mendengarkan; mengajak | imbuhan <i>nge-</i> dan imbuhan <i>-in</i> |
| anjay; bego   | anjing; bodoh  | umpatan                                    |
| <i>Bad-ass; join; ma man; have fun</i>                          | nakal; ikut; - ; bersenang-senang  | pengaruh bahasa asing                      |

Melalui Tabel 1 diperlihatkan beberapa bahasa yang sering digunakan oleh tokoh dalam film *Terlalu Tampan*, terutama tokoh siswa SMA yang memiliki percakapan paling banyak. Dari data Tabel 1 dapat dimaknai bahwa penggunaan bahasa yang khusus digunakan secara lisan oleh para tokoh adalah bahasa sehari-hari yang tidak baku. Referensi bahasa baku yang dapat dilihat melalui takarir resmi dalam film memperlihatkan adanya perubahan bentuk dan bunyi untuk beberapa kata. Ada diksi yang memang digunakan sebagai representasi bahasa sehari-hari yang ingin menunjukkan bahwa diksi itulah yang memang dipraktikkan di masyarakat. Ada pula diksi yang khusus digunakan sebagai bentuk umpatan, ketika sedang terkejut, mengagumi sesuatu, atau sedang emosi. Banyak pula pengaruh bahasa asing yang disisipkan dalam percakapan antartokoh. Penggunaan bahasa yang paling banyak dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam film ini adalah penggunaan imbuhan yang tidak baku, seperti *nge-* dan *-in*. Hal ini menunjukkan budaya penggunaan bahasa yang menggambarkan adalah representasi budaya di anak sekolah zaman sekarang dengan latar belakang keluarga dan sekolah di perkotaan.

### **Deskripsi Penggunaan Bahasa dalam Film *Mahasiswa Baru***

Film *Mahasiswa baru* memperlihatkan kehidupan kampus di Yogyakarta dengan tokoh yang lebih beragam dari *Terlalu Tampan*. Heterogenitas yang ada di kampus memperlihatkan perbedaan antartokoh yang cukup signifikan. Perbedaan generasi, seperti umur yang berbeda jauh antara tokoh utama dengan teman-teman kuliahnya, latar belakang keluarga yang berbeda kelas sosial juga berpotensi menjadi konflik dalam pembangunan karakter tokoh yang memiliki budaya kota dan desa. Masyarakat kota yang ditandai dengan restoran, kafe, serta tempat karaoke menjelaskan juga ruang publik yang merepresentasikan gaya hidup masyarakat urban di Yogyakarta.

Berbeda dengan film *Terlalu Tampan*, percakapan antartokoh di film *Mahasiswa Baru* lebih dinamis mengingat tokoh utama yang menjadi mahasiswa di lingkungan kampus merupakan orang tua yang berusia 70 tahun. Melalui penggambaran ini, ada beberapa faktor yang berbeda dari film *Terlalu Tampan*. Interaksi lintas generasi menjadi permasalahan bahasa yang menarik untuk diangkat dari film *Mahasiswa Baru*. Percakapan yang ada juga seputar lingkungan kampus yang terjadi antara mahasiswa dan mahasiswa, dosen dan mahasiswa, serta orang tua dan anak.

**Tabel 2. Penggunaan Diksi Khusus dalam Film *Mahasiswa Baru***

| Bahasa dalam Film  | Bahasa dalam takarir   | Keterangan                                       |
|--|--|--|
| gua; bacot; geng; colokan; cabut; nyokap; bokap; alay; kuy | aku; berisik; gerombolan; soket listrik; pergi; ibu; bapak; norak; yuk | bahasa sehari-hari                               |
| ospek; haus atensi; paguyuban                              | -  | bahasa yang dianggap tertinggal zaman            |
| <i>nge-prank; nge-charge</i>                               | mengerjai; isi daya  | imbuhan <i>nge-</i> ditambah dengan bahasa asing |
| goblok; anjing; eh buset                                   | -  | umpatan  |
| <i>instagramable; study group; bro; guys</i>               | terinstagramkan; gerombolan; pak/kak; kawan-kawan                      | pengaruh bahasa asing                            |

Berdasarkan Tabel 2 mengenai diksi yang digunakan dalam film *Mahasiswa Baru*, dapat terlihat kemiripan dengan bahasa yang digunakan dalam *Terlalu Tampan*. Bahasa sehari-hari yang memiliki diksi khusus menandakan identitas masyarakat kota yang membedakan dengan lingkungan di luar kota. Hal ini terlihat dari tokoh yang berasal dari kampung digambarkan memiliki aksen khusus dan menggunakan bahasa yang lebih baku. Ketika Lastri sebagai tokoh utama yang berusia 70 tahun berinteraksi dengan teman-teman kuliahnya, ada beberapa diksi yang memperlihatkan bahasa yang berbeda juga dengan mengidentifikasinya sebagai bahasa yang dianggap tertinggal zaman.

Kesamaan juga ditemukan untuk penggambaran budaya urban melalui beberapa kata yang diucapkan dengan dipengaruhi bahasa asing di dalamnya. Pengaruh bahasa asing ini diakibatkan oleh adanya interaksi tokoh dengan media sosial yang mendekatkan budaya asing ke kehidupan perkotaan. Dengan kata lain, film ini menunjukkan fenomena sosial masyarakat urban dalam berbahasa yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital. Media sosial menjadi penyumbang

terbesar untuk mempromosikan diksi-diksi yang dicampur dengan bahasa asing untuk dipraktikkan di masyarakat.

### **Analisis Representasi Budaya Urban Melalui Bahasa**

Penggunaan bahasa dari film *Terlalu Tampan* dan *Mahasiswa baru* mengindikasikan pola yang terbentuk dari budaya urban yang tercermin di lingkungan Pendidikan, seperti di sekolah dan kampus. Lingkungan pendidikan ini menjadi representasi dunia kecil yang memperlihatkan interaksi dari berbagai tokoh yang menandakan interaksi lintas budaya dari berbagai identitas. Hal ini menjadi gambaran dunia dengan praktik sosial yang diperlihatkan oleh bahasa yang digunakan sehari-hari ketika berinteraksi. Berikut ini skema penggunaan bahasa yang dapat dipelajari sebagai bentuk praktik sosial ketika berada di masyarakat urban berdasarkan data dari penggunaan diksi di kedua film:



**Gambar 1. Skema Praktik Berbahasa di Masyarakat Urban**

Dari praktik berbahasa yang diperlihatkan oleh film *Terlalu Tampan* dan *Mahasiswa Baru*, dengan fokus pada praktik percakapan yang terjadi di tokoh dengan usia remaja di lingkungan pendidikan, diperlihatkan bahwa penggunaan bahasa yang sesuai konteks zaman menjadi faktor penting dalam berkomunikasi. Kata-kata seperti *gua*, *cowok*, *cewek*, *nyokap*, *bokap* yang digunakan sehari-hari menjadi lazim dipraktikkan ketika lingkungannya menerima kesepakatan berbahasanya. Takarir resmi bahasa Indonesia yang digunakan Netflix untuk kedua film ini berusaha menunjukkan adanya upaya untuk menunjukkan diksi baku yang digunakan untuk lebih memahami isi film secara formal. Dengan kata lain, perbendaharaan kosa kata baru akan berkembang pesat seiring dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, mempelajari bahasa di masyarakat menjadi representasi budaya urban yang memiliki kaidah berbahasa tersendiri berdasarkan diksi yang berkembang. Bahasa yang menentukan konteks zaman ini menjadi yang paling sering frekuensinya untuk digunakan. Bila ada konteks zaman yang berbeda dengan yang mayoritas di masyarakat akan menjadi

persinggungan yang menarik. Dalam film *Mahasiswa Baru* penggunaan bahasa yang dianggap tertinggal zamannya justru menjadi komoditi untuk unsur komedi di dalam film.

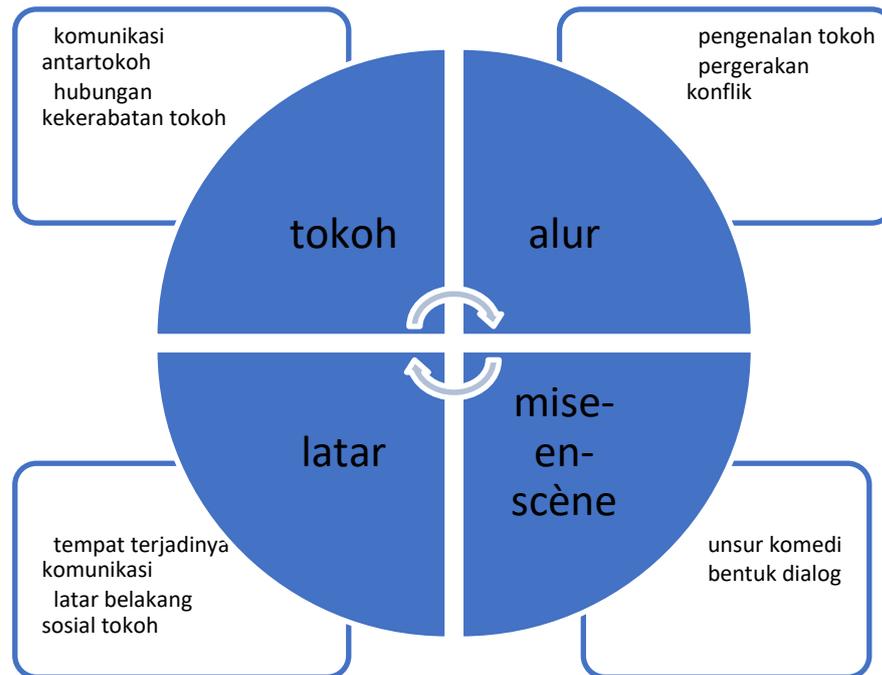
Penggunaan praktik bahasa lain yang paling sering ditemukan dalam kedua film tersebut adalah menormalisasi imbuhan yang tidak baku, seperti *nge-* dan *-in*, contohnya *ngelamun*, *ngasih*, *jelasin*, *dengerin*, dan *balikin*. Imbuhan tidak baku memang sering digunakan oleh anak muda dalam percakapan sehari-hari yang dianggap sudah disepakati secara formal. Untuk lebih lanjutnya, imbuhan tidak baku seperti ini pun memiliki variasi yang lebih dengan menggabungkan imbuhan tak baku ini dengan sisipan bahasa asing, seperti *nge-charge* untuk menyebutkan “isi daya” yang dapat dilihat artinya dalam takarir resmi. Normalisasi imbuhan tak baku ini merepresentasikan budaya urban yang seakan memiliki kesepakatan sendiri dalam kaidah berbahasa.

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, penggunaan sisipan bahasa asing juga menjadi faktor penting dalam menentukan kaidah berbahasa di masyarakat urban. Di dalam kedua film ini, bahasa asing yang disisipkan dalam percakapan antartokoh adalah bahasa Inggris. Dengan demikian, praktik berbahasa semacam ini juga dianggap normal oleh penonton, sehingga penggunaan sisipan bahasa asing akan terasa lebih biasa digunakan dalam percakapan dibandingkan dengan bahasa Indonesia yang lebih baku.

Faktor yang paling atas atau paling sedikit ditemukan adalah penggunaan kata kasar atau kata tabu yang dipakai sebagai umpatan. Normalisasi umpatan semacam ini yang sering digunakan, terutama pada sesama teman, menunjukkan keakraban antartokoh yang terjalin. Umpatan dapat juga digunakan ketika emosi, sehingga umpatan menjadi strategi untuk tokoh menunjukkan emosi tinggi dan dianggap lebih lazim ketika emosi menggunakan kata-kata semacam itu. Walaupun penggunaan umpatan terlihat sedikit di dalam film, umpatan ini sangat sering digunakan dalam praktiknya di masyarakat urban. Frekuensi yang jarang namun cukup representatif untuk menggambarkan masyarakat urban menjadi strategi sineas untuk tetap menggunakan media film sebagai potret masyarakat yang relevan.

### **Internalisasi Budaya Urban sebagai Strategi Sinematografis**

Berdasarkan kajian sinema yang mengidentifikasi materi naratif dan sinematografis film, penanaman ide mengenai budaya urban melalui dialog percakapan antartokoh dapat dilihat sebagai sebuah usaha mencari makna dalam film. Hal ini dapat dipelajari dengan melihat materi dasar film seperti tokoh, alur, latar, dan *mise-en-scène*. Strategi melihat budaya urban dalam film dapat dilihat melalui gambar berikut:



**Gambar 2. Strategi Memasukkan Nilai Budaya Urban dalam Film**

Berdasarkan Gambar 2 dapat terlihat materi dasar film yang menjadi strategi memasukkan nilai budaya. Percakapan antartokoh yang menjadi dasar data diperoleh memperlihatkan komunikasi yang terjalin antara dua tokoh atau lebih. Dengan melihat secara detail perbedaan bahasa yang digunakan antartokoh, secara tidak langsung penokohan mengenai hubungan kekerabatan antartokoh dapat terlihat. Dalam kasus kedua film ini, internalisasi budaya urban melalui bahasa sehari-hari dapat dilihat paling banyak melalui percakapan antarmurid/antarmahasiswa.

Alur dan latar juga menjadi materi naratif utama untuk melihat strategi memasukkan nilai budaya urban yang terdapat di kedua film. Alur menunjukkan pengenalan tokoh di awal dengan penggunaan bahasa yang menjadi modal awal untuk melihat praktik bahasa di dalam film. Seiring berjalannya konflik, praktik berbahasa yang dilakukan masyarakat urban dapat diperlihatkan ketika adegan menunjukkan gawatan di antara tokoh yang ada. Hal ini juga didukung oleh latar yang menjadi tempat terjadinya komunikasi antartokoh. Paparan ruang dan waktu juga dapat menunjukkan latar belakang sosial tokoh agar lebih menjustifikasi budaya urban di dalam film.

Materi sinematografis yang digunakan dalam mengidentifikasi nilai budaya urban di dalamnya adalah dengan memperhatikan *mise-en-scène* yang menjadi alasan nilai budaya dimasukkan dalam film. Dari kedua film yang dibahas, *mise-en-scène* nilai budaya urban digunakan untuk bentuk komedi seperti adanya benturan komunikasi dengan penggunaan diksi yang berbeda antara generasi tua dengan generasi muda. Bentuk dialog yang sengaja tidak mengikuti kaidah bahasa Indonesia yang baku menunjukkan diksi-diksi yang lazim digunakan sebagai gambaran konteks zaman ketika film itu dibuat. Umpatan dan penggunaan sisipan

bahasa asing pun dapat digunakan sebagai sebuah strategi untuk menambah keluwesan film dengan budaya urban yang diangkat.

## SIMPULAN

Film *Terlalu Tampan* dan *Mahasiswa Baru* yang rilis di tahun 2019 menggambarkan kehidupan masyarakat urban. Kedua film ini memperlihatkan percakapan antartokoh yang menunjukkan pola untuk melihat bagaimana perbedaan bahasa dipraktikkan oleh beberapa lapisan tokoh. Tokoh yang memiliki status sama dan mewakili generasi muda cenderung memiliki kaidah berbahasa tersendiri yang memperlihatkan pengembangan budaya populer. Pengembangan budaya populer ini terkadang bertentangan dengan aturan baku dari praktik berbahasa yang dapat kita lihat di takarir film. Dengan penelitian ini, hubungan antara bahasa Indonesia dan budaya urban terlihat signifikan dari penggunaan bahasa yang sesuai konteks zaman, imbuhan tak baku yang dinormalisasi, sisipan bahasa asing, serta umpatan yang dianggap lazim ketika lagi berinteraksi dengan tokoh lain. Diksi yang digunakan dapat memperlihatkan budaya populer yang berkembang.

Melihat budaya urban dalam pengembangan budaya populer menjadi sesuatu yang signifikan untuk merepresentasikan masyarakat urban sebagai konteks film itu dibuat. Film dengan memperlihatkan budaya populer dapat menjadi potret budaya yang berkembang pada zamannya. Penuturan yang diperlihatkan melalui komunikasi antartokoh dan latar yang dibangun dalam film memperlihatkan hubungan logis melihat penggunaan bahasa Indonesia yang berkembang di masyarakat modern. Perkembangan bahasa Indonesia yang semakin pesat dapat dilihat dari penggunaannya di masyarakat sebagai sebuah praktik budaya yang perlu dimutakhirkan pendataannya. Untuk hal ini, film menjadi media yang representatif untuk menggambarkan masyarakat urban dengan menampilkan interaksi antartokoh dalam ruang publik.

Melalui internalisasi budaya yang dapat dimasukkan ke dalam film, terdapat strategi yang dilakukan ketika ingin memasukkan nilai budaya. Film *Terlalu Tampan* dan *Mahasiswa Baru* dapat menggambarkan komunikasi yang terjalin dengan membedah materi naratif dan sinematografinya. Strategi yang dapat dilakukan adalah dengan memikirkan unsur komedi yang dapat dimaksimalkan dari potensi benturan budaya urban yang terdapat di kedua film ini. Kedua film ini memberikan pola dasar untuk interaksi lintas budaya, yang direpresentasikan oleh budaya urban melalui materi tokoh, latar, alur, dan *mise-en-scène*. Kajian kedua film ini dapat menunjukkan bahwa film yang memiliki latar budaya urban dapat direpresentasikan melalui penggunaan bahasa Indonesia yang sedang berkembang di masa tertentu. Dengan kata lain, penggunaan bahasa ini akan dapat dilengkapi dengan penelitian-penelitian yang lebih mutakhir untuk melihat perubahan bahasa Indonesia sebagai fenomena budaya populer yang berkembang.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, T. & Masyhuda, H. M. (2021). "Representasi Budaya Jawa dalam Film 'Lagi-Lagi Ateng' Karya Monty Tiwa serta Implementasinya sebagai Bahan Ajar BIPA Tingkat Mahir". *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, vol. 3, no. 2, 133–145.
- Boggs, J. M., & Petrie, D. W. (2018). *The Art of Watching Films*. Ninth Edition. California: Mayfield Publishing Company.
- Gottdiener, M. & Hutchison, R. (2011) *The New Urban Sociology*. USA: Westview Press.
- Kurniasih, N., Rakhmaniar, A., & Rachman, R. (2021). "Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini Melalui Budaya Sunda. *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, 5(1), 28–36, <https://doi.org/10.33751/JPSIK.V5I1.3292>
- Pasaribu, Y. M. (2020). Kota dan Budaya Urban. *Kota dan Budaya Urban, Membaca Kota Sebagai Pusat Perubahan*, September, 1–18. [https://www.researchgate.net/publication/344136103\\_Kota\\_dan\\_Budaya\\_Urban](https://www.researchgate.net/publication/344136103_Kota_dan_Budaya_Urban).
- Wulangsari, A. (2014). "Tipologi Segregasi Permukiman berdasarkan Faktor dan Pola Permukiman di Solo Baru, Sukoharjo". *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, Vol. 10 (4), Desember, 387–399.